

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (2003, h. 1) menyatakan:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003) (2003, h. 3)

Mengenai tujuan pendidikan nasional, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan

keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang (Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat 3).

Salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk mewujudkannya, yaitu dengan memberikan pendidikan kepada peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar (SD).

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan paling dasar yang ditempuh dalam waktu enam tahun, mulai dari kelas satu sampai kelas enam dan merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memegang peranan penting sebagai fundamental bagi perkembangan siswa, oleh karena itu pendidikan di sekolah dasar harus betul-betul memberikan bekal yang dapat dijadikan modal bagi siswa untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang dapat membantu siswa mencari tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif bila seluruh komponen yang berpengaruh dalam proses tersebut saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan. Komponen-komponen tersebut antara lain siswa, guru, kurikulum, metode, sarana dan prasarana serta lingkungan sekolah. Dari komponen-komponen tersebut yang paling berpengaruh adalah guru. Karena gurulah yang dapat mengelola komponen-komponen yang lainnya. Peranan guru dalam proses belajar mengajar sangat menentukan keberhasilan siswa, sebab gurulah yang langsung berinteraksi dengan siswa di sekolah. Sehubungan

dengan tugas guru sebagai pendidik, agar siswa benar-benar mengerti dan memahami pelajaran yang diberikan, guru harus memikirkan dan membuat strategi belajar mengajar yang baik sesuai dengan materi dan mata pelajaran yang akan diajarkannya, sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang diharapkan. Salah satu mata pelajaran pendidikan di sekolah dasar ialah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

IPS merupakan mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Materi dalam IPS merupakan perpaduan dari materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, anak diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Dasar, mata pelajaran IPS dikelompokkan ke dalam dua aspek yakni (1) kemampuan untuk mengembangkan konsep kehidupan sosial, dan (2) kemampuan untuk menerapkan kehidupan sosial melalui praktis pengalaman belajar. Kedua hal tersebut harus dijadikan pegangan dan acuan dalam aktivitas sehari-hari sehingga dengan belajar IPS, siswa dapat mengembangkan kemampuan sosial sesuai kompetensi yang diharapkan.

Bagi kelas empat sekolah dasar, pembelajaran mengenai materi keragaman suku bangsa dan setempat dikategorikan pembelajaran yang cukup tinggi, walaupun konteksnya pada kehidupan sehari-hari, akan tetapi banyak diantara siswa yang mengalami kesulitan dalam mengetahui keragaman suku

bangsa dan setempat, sehingga guru harus menyajikan materi secara konkrit dan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami terhadap materi yang disampaikan. Dalam pembelajaran IPS pada materi keberagaman suku bangsa dan setempat, dibutuhkan model pembelajaran yang menarik, efektif dan efisien untuk menarik perhatian, memotivasi siswa dalam belajar dengan demikian hasil belajar dapat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan, oleh sebab itu, guru sebagai fasilitator harus dapat memilih dan memilih dengan baik terhadap model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, agar pembelajaran yang berlangsung nantinya dapat berjalan dengan baik, dan mendapatkan hasil belajar yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan oleh penulis khususnya pada siswa kelas IV SD Negeri Cibiru 1 Bandung, dari jumlah siswa 35 orang yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan, ternyata 40% atau 14 orang siswa telah mencapai nilai ketuntasan belajar setara dengan nilai KKM dalam proses pembelajaran dan terdapat 60% atau 21 orang siswa yang masih belum mencapai nilai ketuntasan atau di bawah nilai KKM. Alasan yang sering dikeluhkan oleh siswa adalah banyaknya materi yang harus dihafalkan dan dibaca, serta dalam proses belajar mengajar guru hanya menggunakan metode ceramah. Hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri Cibiru 1, bahwa permasalahan di atas diakibatkan oleh siswa yang malas tidak mau membaca karena terlalu banyak materi IPS yang dipelajari oleh siswa, dan alat peraga di SD Negeri Cibiru 1 yang terbatas.

Untuk mengatasi masalah tersebut guru telah melakukan metode tanya jawab, bercerita dengan siswa sesuai dengan pengalamannya, namun hasilnya tidak semua siswa mendapatkan nilai yang maksimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan suatu perbaikan pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan siswa dan mengacu pada peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada materi keberagaman suku bangsa dan setempat sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa agar dapat mencapai KKM yang telah ditentukan.

Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan adanya penerapan metode pembelajaran yang dianggap cocok dan tepat untuk dapat mengatasi permasalahan siswa yang malas membaca, alat peraga yang terbatas serta metode pembelajaran yang peneliti rasa belum tepat.. Dengan hal tersebut peneliti mencari, memilah dan memilih suatu model pembelajaran yang dirasa cocok untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mencapai keberhasilan penelitian pada pembelajaran IPS ini, yakni dengan menggunakan model pembelajaran model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

Tan dalam Rusman (2010, hlm. 229) menyatakan:

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan..

Penulis memilih model pembelajaran *problem based learning (PBL)* ini karena penulis anggap, model pembelajaran *problem based learning (PBL)* dapat mengatasi permasalahan-permasalahan di atas. Model pembelajaran *problem based learning (PBL)* ini dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta menghadapkan siswa pada latihan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *problem based learning* dalam pelaksanaannya dicirikan dengan adanya masalah yang dirancang secara khusus untuk dapat merangsang dan melibatkan siswa dalam pola pemecahan masalah. Masalah diberikan agar siswa dapat mengembangkan keterampilan dalam memecahkan permasalahan, menumbuhkan inisiatif siswa dalam mencari alternatif pemecahan masalah, siswa akan terlibat aktif dan memiliki motivasi yang cukup tinggi dikarenakan siswa ingin segera tahu hasil akhir dari penyelesaian masalahnya, dapat menumbuhkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok, dan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari serta menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari sehingga akan diperoleh pembelajaran yang semakin bermakna.

Oleh karena itu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* diharapkan siswa mampu meningkatkan motivasi belajar yang pada akhirnya berpengaruh pada meningkatnya hasil belajar siswa dan kualitas pembelajaran IPS di SD Negeri Cibiru 1 akan meningkat.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengangkat judul Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul: “Penggunaan Model

Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya” (Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa kelas IV Semester I Sekolah Dasar Negeri Cibiru 1 Bandung)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi masalahnya, sebagai berikut:

1. Siswa cenderung malas dalam membaca.
2. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran.
3. Hasil tes siswa rendah.
4. Penggunaan metode pembelajaran yang dilakukan guru cenderung menggunakan metode ceramah.
5. Alat peraga yang terbatas.
6. Siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran IPS.
7. Motivasi belajar dalam mata pelajaran IPS masih tergolong rendah, hal ini terlihat dari tidak tercapainya kriteria ketuntasan belajar minimum.

C. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Secara Umum

Adapun rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

“Apakah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada

materi keragaman suku bangsa dan budaya di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Cibiru 1 Bandung?”

2. Rumusan Masalah Secara Khusus

Berdasarkan uraian dalam identifikasi masalah, secara khusus peneliti merumuskan masalah melalui pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Keragaman Suku Bangsa dan Budaya melalui model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Cibiru 1 Bandung?
2. Bagaimana menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* agar motivasi dan hasil belajar siswa di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Cibiru 1 Bandung pada materi keragaman suku bangsa dan budaya dapat meningkat?
3. Adakah peningkatan motivasi belajar pada materi keragaman suku bangsa dan budaya dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*?
4. Adakah peningkatan hasil belajar pada materi keragaman suku bangsa dan budaya dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*?

D. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dibutuhkan agar penelitian yang dilakukan lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dipahami lebih mendalam. Secara khusus,

penelitian ini dibatasi untuk menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini di batasi pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Cibiru 1 Bandung tahun ajaran 2016-2017
2. Model pembelajaran yang digunakan pada materi ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.
3. Materi pembelajaran dibatasi pada sub pokok bahasan materi keragaman suku bangsa dan budaya.
4. Aktivitas pembelajaran yang diteliti adalah motivasi belajar siswa saat mengikuti pembelajaran pada materi keragaman suku bangsa dan budaya dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.
5. Hasil belajar dibatasi pada ranah kognitif aspek pemahaman.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Cibiru 1 Bandung.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Keragaman Suku Bangsa dan Budaya melalui model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Cibiru 1 Bandung.

2. Untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* agar motivasi belajar dan hasil belajar siswa di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Cibiru 1 Bandung pada materi keragaman suku bangsa dan budaya dapat meningkat.
3. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar pada materi keragaman suku bangsa dan budaya dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.
4. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada materi keragaman suku bangsa dan budaya dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kemapanan pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* di kelas IV sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini akan memberikan manfaat yang antara lain:

a. Bagi Siswa

- 1) Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat digunakan sebagai alternatif upaya untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa agar mempunyai kompetensi intelektual dan keterampilan.

- 2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat belajar lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- 3) Meningkatkan kerjasama dalam kelompok dan berbagai kesuksesan dengan teman.

b. Bagi Guru

Dengan dilaksanakan PTK ini, guru memperoleh wawasan dalam memilih dan menggunakan alternatif pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga dapat memperbaiki proses pembelajaran, menumbuhkan minat serta kreativitas guru dan mengembangkan profesionalisme keguruannya dalam mengajar.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada sekolah dalam upaya pengembangan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* demi peningkatan kualitas pendidikan.

d. Bagi LPTK Terkait

Memperkaya khazanah keilmuan di lingkungan PGSD UNPAS, sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian sejenis, dan hasil penelitian ini dapat meningkatkan pedagogik dan kompetensi profesional guru.

G. Definisi Operasional

1. Penggunaan

Menurut Kamus Bahasa Indonesia pada <https://kbbi.web.id/guna> kata penggunaan adalah proses, cara, perbuatan, menggunakan sesuatu, pemakaian.

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Tan dalam Rusman (2010, hal. 229) menyatakan “Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.”

Ratumanan dalam Heriawan, dkk (2012, h. 7) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam pikirannya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

3. Meningkatkan

Kata meningkatkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata kerja dengan arti antara lain, menaikkan (derajat, taraf, dsb);

mempertinggi, memperhebat (produksi, dsb), mengangkat diri; memegahkan diri. <https://kbbi.web.id/meningkatkan>

4. Motivasi Belajar

Menurut Winkel dalam Resi (2011, h. 27) Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Menurut Weiner dalam Suminar (2010, h. 15) motivasi adalah kondisi internal yang membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong kita mencapai tujuan tertentu, dan membuat kita tertarik dalam kegiatan tertentu.

5. Hasil Belajar

Hasil belajar menurut K. Brahim dalam Susanto (2013, h. 5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Hasil belajar menurut Hamalik (2012, h. 159) mengemukakan:

Hasil belajar merupakan keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Memperhatikan pengertian istilah diatas, maka yang dimaksud dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada penelitian ini

adalah cara atau proses yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang dan keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah.